

CAMPUR KODE BAHASA BALI PADA LKS KELAS VIII DI SMP BINTANG PERSADA DENPASAR

I Gusti Agung Istri Permatasari¹, I Made Dian Saputra², Kadek Dedy Herawan³

^{1,2,3}Universitas Hindu Negeri I Gusti Bagus Sugriwa

agungistri502@gmail.com¹, diansaputra@uhnsugriwa.ac.id²,

dedykadek@uhnsugriwa.ac.id³

ABSTRACT

*This study aims to analyze the phenomenon of code-mixing in the Balinese Language Student Worksheet (Lembar Kerja Siswa/LKS) for Grade VIII at SMP Bintang Persada Denpasar. The focus of this research includes the forms of code-mixing, the causal factors, and its functions in instructional materials. This study employs a descriptive qualitative approach, with data collected through documentation and content analysis of the LKS used in the learning process. The results indicate that code-mixing in the LKS appears in the form of words (basic words/*kruna lingga*, derived words/*kruna tiron*, and reduplicated words/*kruna dwi lingga*) and phrases, categorized into necessary and unnecessary loanwords. The factors causing code-mixing include internal linguistic factors, such as the limited vocabulary of the Balinese language, and external linguistic factors, such as language habits, the influence of Indonesian, and curriculum demands. Furthermore, code-mixing serves several functions in learning, namely ideational, imaginative, informative, poetic, and metalinguistic functions. Although code-mixing can facilitate students' understanding of the material, its uncontrolled use may reduce the purity of the Balinese language. Therefore, efforts are needed to optimize the use of Balinese in instructional materials while maintaining communicative effectiveness without neglecting linguistic norms.*

Keywords: Code-mixing, Balinese language, worksheet

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis fenomena pencampuran kode dalam Lembar Kerja Siswa Bahasa Bali (LKS) untuk Kelas VIII di SMP Bintang Persada Denpasar. Fokus penelitian ini meliputi bentuk-bentuk pencampuran kode, faktor-faktor penyebabnya, dan fungsinya dalam bahan pembelajaran. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif, dengan data yang dikumpulkan melalui dokumentasi dan analisis isi LKS yang digunakan dalam proses pembelajaran. Hasil penelitian menunjukkan bahwa pencampuran kode dalam LKS muncul dalam bentuk kata (kata dasar/*kruna lingga*, kata turunan/*kruna tiron*, dan kata reduplikasi/*kruna dwi lingga*) dan frasa, yang dikategorikan menjadi kata-kata wajib dan kata-kata pinjaman yang tidak wajib. Faktor-faktor penyebab pencampuran kode meliputi faktor linguistik internal, seperti keterbatasan kosakata bahasa Bali, dan faktor linguistik eksternal, seperti kebiasaan berbahasa, pengaruh bahasa Indonesia, dan tuntutan kurikulum. Lebih lanjut, pencampuran kode memiliki beberapa fungsi dalam pembelajaran, yaitu fungsi ideasional, imajinatif, informatif, puitis, dan metalinguistik. Meskipun pencampuran kode dapat mempermudah pemahaman siswa terhadap materi, penggunaannya

yang tidak terkontrol dapat mengurangi kemurnian bahasa Bali. Oleh karena itu, diperlukan upaya untuk mengoptimalkan penggunaan bahasa Bali dalam materi pembelajaran sambil tetap menjaga efektivitas komunikasi tanpa mengabaikan norma-norma linguistik.

Kata Kunci: Lembar kerja, pencampuran kode, bahasa Bali

A. Pendahuluan

Bahasa merupakan salah satu unsur penting dalam kebudayaan yang berperan besar dalam pelestarian budaya. Bahasa memungkinkan manusia berkomunikasi, menyampaikan gagasan, serta membangun hubungan sosial. Di Indonesia, masyarakat hidup dalam lingkungan multibahasa dengan Bahasa Indonesia sebagai bahasa nasional dan bahasa daerah sebagai identitas budaya sekaligus sarana pelestarian nilai-nilai lokal. Kondisi penggunaan dua bahasa atau lebih melahirkan fenomena bilingualisme yang memunculkan alih kode dan campur kode dalam berbagai konteks komunikasi. Menurut Weinreich (1968), penggunaan dua bahasa dalam masyarakat disebut sebagai dwibahasa, sedangkan penuturnya disebut dwibahasawan.

Dalam konteks pendidikan, penggunaan bahasa menjadi lebih kompleks karena guru dan siswa kerap menghadapi situasi

pembelajaran yang membutuhkan campur kode untuk mempermudah pemahaman materi. Hal ini banyak ditemukan dalam pembelajaran bahasa daerah, termasuk Bahasa Bali. Bahasa Bali memiliki kedudukan khusus karena tidak hanya digunakan sebagai alat komunikasi sehari-hari, tetapi juga berkaitan erat dengan adat, agama, dan struktur sosial masyarakat Bali. Menurut Suparsa (2010), Bahasa Bali mengandung nilai budaya dan tata krama yang tercermin melalui sistem tingkatan bahasa (*sor singgih basa*).

Perkembangan sosial, budaya, teknologi, dan interaksi antarpemutur bahasa menyebabkan semakin intensifnya kontak bahasa yang mendorong munculnya campur kode. Nababan (1993) menjelaskan bahwa campur kode merupakan penyisipan unsur bahasa lain ke dalam bahasa utama, baik secara sadar maupun tidak, untuk kepentingan ekspresif, situasional, atau efisiensi komunikasi. Selain itu, Weinreich (1970) menyebutkan bahwa campur kode

dipengaruhi oleh faktor penutur, seperti kesamaan makna, nilai sosial, dan pengaruh budaya baru, serta faktor kebahasaan, seperti keterbatasan kosakata atau kebutuhan menghindari ambiguitas.

Campur kode merupakan penyisipan unsur bahasa lain ke dalam bahasa utama yang digunakan, baik dalam bentuk kata, frasa, maupun klausa. Fenomena ini umumnya terjadi dalam situasi informal dan tidak selalu dituntut oleh konteks komunikasi. Menurut Suwandi dalam (Kartolo, 2022), campur kode muncul dalam penggunaan dua bahasa atau lebih tanpa adanya keharusan situasional. Jendra dalam (Suandi, 2014) mengelompokkan campur kode ke dalam tiga bentuk, yaitu pada tingkat kata, frasa, dan klausa. Sementara itu, Uriel Weinreich dalam (Jendra, 2011:66) menyatakan bahwa campur kode dipengaruhi oleh faktor eksternal (penutur) dan faktor internal (keterbatasan bahasa, seperti tidak adanya padanan kosakata).

Selain itu, campur kode juga berkaitan dengan fenomena peminjaman bahasa sebagai bentuk kontak bahasa. Menurut Einar Haugen dalam (Jendra, 2011:61),

peminjaman dibedakan menjadi pinjaman perlu dan tidak perlu, tergantung pada ketersediaan padanan dalam bahasa yang digunakan. Dalam penggunaannya, campur kode memiliki fungsi komunikatif tertentu. M.A.K. Halliday dalam (Jendra, 2011:14) menyebutkan bahwa bahasa memiliki fungsi ideasional, imajinatif, informatif, puitik, dan metalinguistik. Dengan demikian, campur kode tidak hanya dipengaruhi oleh faktor kebahasaan, tetapi juga memiliki fungsi dalam mendukung efektivitas komunikasi.

Fenomena campur kode tidak hanya terjadi dalam komunikasi lisan, tetapi juga pada media tertulis, salah satunya Lembar Kerja Siswa (LKS). Sebagai bahan ajar, LKS memiliki fungsi strategis dalam mendukung proses pembelajaran. Menurut Majid (2013), kualitas bahasa dalam LKS sangat menentukan tingkat pemahaman siswa terhadap materi. Oleh karena itu, LKS Bahasa Bali seharusnya menggunakan bahasa yang baik, benar, dan sesuai kaidah agar dapat menjadi contoh penggunaan Bahasa Bali formal.

SMP Bintang Persada Denpasar merupakan salah satu

lembaga pendidikan yang menyelenggarakan pembelajaran Bahasa Bali dari kelas VII hingga kelas IX. LKS Bahasa Bali yang digunakan di kelas VIII menjadi salah satu perangkat utama dalam proses pembelajaran. Namun, hasil pengamatan awal menunjukkan adanya fenomena campur kode dalam LKS tersebut, baik pada instruksi aktivitas, penjelasan materi, maupun contoh soal. Di SMP Bintang Persada Denpasar, khususnya pada kelas VIII, ditemukan bahwa LKS Bahasa Bali yang digunakan masih mengandung cukup banyak campur kode antara bahasa Bali dan bahasa Indonesia. LKS Bahasa Bali yang digunakan oleh siswa, terutama pada semester ganjil kelas VIII, disusun oleh Ni Luh Putu Diah Widiastri, S.Pd., Ni Luh Meryanti, S.Pd., serta I Gusti Ayu Eka Damayanthi, S.Pd., M.Pd., dan diterbitkan oleh Catur Wangsa Mandiri dengan jumlah 64 halaman.

Keberadaan campur kode dalam LKS tersebut tentu memiliki implikasi bagi siswa. Misalnya, dalam LKS Bahasa Bali kelas VIII SMP Bintang Persada Denpasar ditemukan penggunaan kata *diskusi* untuk menjelaskan arti suatu istilah,

seperti pada kalimat “*dharma tula*” merupakan kegiatan berbicara yang berupa pembahasan atau diskusi. Hal ini menunjukkan bahwa di satu sisi, campur kode dapat membantu siswa lebih cepat memahami materi, terutama bagi siswa yang kemampuan bahasa Balinya masih terbatas.

Namun di sisi lain, penggunaan campur kode yang tidak terkontrol dapat mengurangi kesempatan siswa untuk memahami dan menggunakan bahasa Bali secara murni. Sebagai contoh, dalam LKS ditemukan penggunaan kata seperti *rapat* dan *seminar* pada kalimat “seperti pejabat berpidato dalam acara rapat, seminar, diklat, simposium, dan kegiatan lainnya yang bersifat resmi atau formal.” Hal ini menyebabkan siswa terbiasa melihat penggunaan dua bahasa dalam konteks yang sama, sehingga batas antara bahasa Bali dan bahasa Indonesia menjadi semakin kabur.

Permasalahan ini relevan dengan upaya pelestarian bahasa daerah sebagaimana tercantum dalam UU Sisdiknas No. 20 Tahun 2003 Pasal 36 Ayat (3) yang menegaskan bahwa kurikulum perlu memuat muatan lokal sebagai bentuk

pelestarian kebudayaan daerah. Berdasarkan kondisi tersebut, penelitian ini dilakukan untuk mengkaji fenomena campur kode dalam LKS Bahasa Bali kelas VIII SMP Bintang Persada Denpasar, khususnya terkait bentuk dan penggunaannya, sehingga dapat memberikan kontribusi bagi pengembangan bahan ajar yang lebih sesuai dengan kaidah Bahasa Bali dan mendukung pelestarian bahasa daerah.

Terdapat beberapa penelitian terdahulu yang meneliti model sejenis seperti Sudarja (2019) yang meneliti alih kode dan campur kode dalam pembelajaran Bahasa Indonesia, mencakup bentuk, faktor penyebab, dan fungsi. Persamaannya dengan penelitian ini terletak pada pembahasan bentuk, faktor, dan fungsi campur kode, sedangkan perbedaannya adalah objek kajian dan fokus bahasa. Dewi (2020) meneliti campur kode dalam proses pembelajaran Bahasa Indonesia di tingkat SMA dengan fokus pada interaksi verbal antara guru dan siswa. Perbedaannya, penelitian ini lebih menitikberatkan pada analisis teks tertulis berupa LKS. Putri (2020) mengkaji bentuk, jenis, dan faktor

campur kode dalam pembelajaran di sekolah dasar. Perbedaannya, penelitian ini juga menganalisis fungsi campur kode dalam LKS. Putriningsih (2022) meneliti campur kode dalam karya sastra cerpen dengan fokus pada bentuk dan faktor penyebab. Perbedaannya terletak pada objek kajian, yaitu teks sastra, sedangkan penelitian ini pada bahan ajar. Anjayani (2022) meneliti alih kode dan campur kode dalam interaksi guru dan siswa, namun tidak membahas fungsi campur kode. Sementara itu, penelitian ini juga mengkaji fungsi campur kode.

Berdasarkan latar belakang yang telah diuraikan, penelitian ini berfokus pada bentuk, faktor penyebab dan fungsi campur kode dalam LKS Bahasa Bali kelas VIII SMP Bintang Persada Denpasar. Rumusan masalah tersebut dirancang untuk memahami secara lebih mendalam fenomena penggunaan campur kode dalam pembelajaran Bahasa Bali. Secara umum, penelitian ini bertujuan untuk mengidentifikasi dan menganalisis campur kode dalam LKS Bahasa Bali ditinjau dari aspek bentuk, faktor, dan fungsinya dalam proses pembelajaran. Secara khusus,

penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan bentuk campur kode, menganalisis faktor penyebabnya, serta mengkaji fungsinya. Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi dalam pengembangan bahan ajar yang sesuai dengan kaidah Bahasa Bali serta mendukung pelestarian bahasa daerah.

B. Metode Penelitian

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan desain deskriptif. Menurut Sugiyono (2012), metode penelitian merupakan cara ilmiah untuk memperoleh data dengan tujuan memahami dan memecahkan permasalahan. Pendekatan deskriptif digunakan untuk menggambarkan fenomena campur kode dalam LKS Bahasa Bali kelas VIII SMP Bintang Persada Denpasar secara apa adanya tanpa manipulasi data.

Sumber data dalam penelitian ini terdiri atas data primer dan sekunder. Data primer berupa LKS Bahasa Bali kelas VIII SMP Bintang Persada Denpasar, sedangkan data sekunder diperoleh dari buku, jurnal, dan pustaka yang relevan. Subjek penelitian adalah LKS tersebut

dengan objek penelitian berupa campur kode yang terdapat di dalamnya. Informan ditentukan menggunakan teknik *purposive sampling*, yaitu editor LKS yang dianggap memahami penyusunan materi.

Pengumpulan data dilakukan melalui studi pustaka, wawancara tidak terstruktur, dan dokumentasi. Analisis data menggunakan teknik analisis deskriptif kualitatif model Miles dan Huberman (1992), yang meliputi reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan. Hasil penelitian disajikan secara informal dalam bentuk narasi deskriptif agar mudah dipahami.

C. Hasil Penelitian dan Pembahasan

Halliday (dalam Jendra, 2011:14) menyatakan bahwa bahasa memiliki fungsi yang sangat penting dalam kehidupan manusia sebagai sarana berkomunikasi dan membangun makna dalam konteks sosial. Halliday juga menjelaskan bahwa fungsi bahasa dapat dilihat dari bagaimana bahasa tersebut digunakan dalam berbagai situasi komunikasi. Campur kode yang terdapat dalam LKS Bahasa Bali tidak hanya merupakan fenomena

linguistik, tetapi juga memiliki fungsi tertentu dalam mendukung proses pembelajaran. Berdasarkan hasil analisis, fungsi campur kode dalam LKS dapat diklasifikasikan ke dalam lima fungsi utama, yaitu fungsi ideasional, imajinatif, informatif, puitik, dan metalinguistik.

Pratiwi, Ida Ayu Putu Asti, Puspa, Ida Ayu Tary, & Saputra, I. Made Dian (2022) Strategi siswa dalam pembelajaran *satua* yaitu bertanya pada guru, mencari di google, berdiskusi dengan teman, membaca berulang teks dengan teliti, menyimak dengan *seksama*, mencari dan mencatat arti setiap kata, mempelajari tata cara *masatua* Bali, dan praktik *masatua* Bali

Fungsi ideasional merupakan fungsi bahasa yang berkaitan dengan penyampaian gagasan, pengalaman penutur, serta informasi mengenai hal-hal yang bersifat nyata atau faktual. Menurut Halliday, fungsi ideasional digunakan untuk merepresentasikan dunia nyata maupun konseptual. Penutur menggunakan bahasa untuk mengungkapkan ide, menjelaskan suatu keadaan, menyampaikan fakta, serta menggambarkan hubungan

antarperistiwa. Oleh karena itu, fungsi ideasional memiliki peran penting dalam penyampaian pengetahuan dan pemahaman kepada orang lain. Dalam LKS Bahasa Bali, campur kode digunakan untuk membantu siswa memahami konsep tertentu yang dianggap lebih mudah dipahami apabila menggunakan istilah dari Bahasa Indonesia atau bahasa asing.

Fungsi imajinatif merupakan fungsi bahasa yang digunakan untuk menggambarkan imajinasi, gagasan kreatif, serta daya khayal penutur. Dalam fungsi ini, bahasa tidak hanya berperan sebagai alat untuk menyampaikan informasi, tetapi juga sebagai sarana untuk menciptakan dan mengembangkan cerita, membangun suasana, serta mengekspresikan kreativitas. Fungsi imajinatif banyak ditemukan dalam karya sastra seperti cerita rakyat, puisi, dan drama yang menggunakan bahasa secara bebas untuk menggambarkan situasi yang bersifat imajinatif atau tidak selalu terjadi dalam kehidupan nyata. Berdasarkan fungsinya, bahasa tidak hanya digunakan untuk menyampaikan informasi semata, tetapi juga digunakan untuk mengungkapkan gambaran, situasi, serta hal-hal baru

dalam pikiran pembaca atau pendengar. Selain itu, fungsi imajinatif memungkinkan seseorang mengekspresikan kreativitasnya melalui penyampaian cerita, deskripsi, maupun ungkapan yang bersifat imajinatif. Oleh karena itu, bahasa menjadi sarana yang mampu mengembangkan imajinasi serta memperkaya pengalaman batin, meskipun hal yang dibayangkan tersebut tidak selalu terjadi dalam kehidupan nyata.

Fungsi informatif merupakan fungsi bahasa yang digunakan untuk menyampaikan informasi atau pengetahuan kepada orang lain secara jelas, sistematis, dan objektif. Tujuan utama dari fungsi informatif adalah agar pesan yang disampaikan dapat dipahami dengan baik oleh penerima tanpa menimbulkan kesalahpahaman. Melalui fungsi ini, bahasa berperan sebagai sarana untuk menyampaikan data, pengetahuan, serta penjelasan yang dapat dipahami oleh penerima. Informasi yang disampaikan tidak bersifat subjektif atau emosional, melainkan menekankan pada akurasi dan kejelasan isi pesan. Selain itu, fungsi informatif juga membantu agar komunikasi berlangsung secara

efektif karena pesan disusun secara sistematis dan mudah dipahami sehingga dapat meminimalkan terjadinya kesalahpahaman. Oleh karena itu, fungsi ini memiliki peran penting dalam penyampaian informasi, baik dalam konteks pendidikan, komunikasi sehari-hari, maupun penyebaran pengetahuan.

Fungsi puitik adalah fungsi bahasa yang menekankan keindahan bentuk bahasa, mulai dari pemilihan kata, bunyi, irama, hingga penggunaan kosakata. Dalam fungsi ini, bahasa tidak hanya digunakan untuk menyampaikan informasi, tetapi juga untuk memberikan efek estetika dan kesan tertentu kepada pembaca atau pendengar. Fungsi puitik banyak ditemukan dalam karya sastra seperti puisi, pantun, maupun prosa, di mana penulis memanfaatkan gaya bahasa, rima, dan pilihan kata yang khas untuk memperkuat makna serta menggambarkan suasana tertentu, seperti perasaan bahagia, tenang, atau dramatis. Dalam LKS Bahasa Bali, penggunaan campur kode tertentu juga dapat memberikan variasi bahasa yang membuat penyampaian materi terasa lebih menarik dan komunikatif bagi siswa.

Fungsi metalinguistik adalah fungsi bahasa yang digunakan bukan untuk memberikan efek estetika, imajinasi, maupun informasi, melainkan untuk membahas atau menjelaskan bahasa itu sendiri. Menurut Tinggen (1994:3) dalam Jendra (2011:25), fungsi metalinguistik tampak ketika bahasa digunakan untuk menerangkan penggunaan bahasa, seperti dalam penjelasan mengenai tingkat tutur bahasa Bali. Misalnya, penggunaan basa alus singgih dipakai saat berbicara kepada orang yang memiliki kedudukan lebih tinggi atau yang patut dihormati. Bentuk tuturan yang digunakan berupa kosakata khusus yang telah disesuaikan, seperti séda (meninggal), mantuk (pulang), dan ngandika (bersabda). Oleh karena itu, fungsi metalinguistik merupakan fungsi bahasa yang bersifat khusus karena berfokus pada bahasa sebagai objek pembahasan itu sendiri.

D. Kesimpulan

Denpasar merupakan hasil penyusunan tim MGMP Bahasa Bali Kota Denpasar dan digunakan sebagai bahan ajar pendamping yang memuat materi pidarta, anggah-

ungguh basa, wangun kruna, dan satua. Dalam LKS tersebut ditemukan adanya campur kode dalam bentuk kruna lingga, kruna tiron, dan kruna dwi lingga, serta penggunaan pinjaman perlu dan tidak perlu. Campur kode ini dipengaruhi oleh faktor internal linguistik berupa keterbatasan kosakata bahasa Bali, serta faktor eksternal linguistik seperti kebiasaan berbahasa dan kurangnya penguasaan kosakata oleh penutur. Selain itu, campur kode dalam LKS memiliki fungsi idesional, imajinatif, informatif, puitik, dan metalinguistik yang berperan dalam mendukung penyampaian materi pembelajaran, meskipun di sisi lain berpotensi mengurangi kemurnian penggunaan bahasa Bali.

Disarankan agar penggunaan bahasa Bali dalam bahan ajar lebih dioptimalkan dengan meminimalkan campur kode yang tidak diperlukan. Guru diharapkan mampu menyeimbangkan penggunaan bahasa Bali yang baik dengan kebutuhan komunikasi siswa. Tim penyusun bahan ajar perlu lebih selektif dalam memilih kosakata agar tetap kontekstual dan sesuai kaidah bahasa Bali. Selanjutnya, penelitian ini dapat dijadikan referensi bagi

kajian lanjutan terkait campur kode dalam pembelajaran bahasa daerah.

DAFTAR PUSTAKA

- Anjayani, S. A. (2022). Alih Kode dan Campur Kode pada Interaksi Guru dengan Siswa dalam Pembelajaran Bahasa Indonesia. *Jurnal Kependidikan, Pembelajaran, dan Pengembangan*, 23-30.
- Dewi, R. (2020). Campur Kode dalam Proses Pembelajaran Bahasa Indonesia di SMA Negeri 1 Rantepao. *Jurnal Ilmiah Wahana Pendidikan*, 432-441.
- Huberman, M. B. (1992). *Analisis Data Kualitatif: Buku Sumber Tentang Metode-Metode Baru (Tjeptjep Rohendi Rohidi, Penerjemah)*. Jakarta: Universitas Indonesia Press.
- Jendra, I. W. (1991). *Dasar-dasar sosiolinguistik*. Denpasar: Ikayana.
- Jendra, M. I. (2011). *Sosiologi Bahasa Bali: Pengantar Pemahaman Kosep-Konsep dan Teori-Teori Sosiolinguistik Untuk Kajian Pemakaian dan Pendidikan Bahasa Bali*. Jln. Pulau Adi No 27 Denpasar, Bali: Vidia.
- Kartolo, E. N. (2022). *Alih Kode dan Campur Kode dalam Bahasa Indonesia*. Jl. Raya Ciruas Petir, Puri Citra Blok B2 No. 34 Pipitan Kec. Walantaka - Serang Banten: CV. AA. RIZKY
- Majid, A. (2013). *Strategi Pembelajaran*. Bandung: PT Remaja Rodaskarya.
- Nababan, P. W. (1993). *Sosiolinguistik: Suatu Pengantar*. Jakarta: PT Gramedia.
- Pratiwi, Ida Ayu Putu Asti, Puspa, Ida Ayu Tary, & Saputra, I. Made Dian. (2022). Implementasi Satua Sebagai Penguatan Kearifan Lokal Pada Lingkungan Multikultural Di Kelas X SMA Taman Rama Jimbaran Kabupaten Badung. *Dharma Sastra: Jurnal Penelitian Bahasa Dan Sastra Daerah*, 2(1), 29 -37
- Putri, D. E. (2020). Campur Kode dalam Pembelajaran di Kelas Rendah Sekolah Dasar Negeri 74 Rejang Lebong. *Jurnal Ilmiah KORPUS*, 11-25.
- Putriningsih, N. L. (2022). *Campur Kode Ring Pupulan Cerpen Ngurug Pasih Olih Gede Putra Ariawan*. Denpasar: UHN I Gusti Bagus Sugriwa.
- Suandi, I. N. (2014). *Sosiolinguistik (Cet. 1)*. Yogyakarta: Graha Ilmu.
- Sudarja, K. (2019). Alih Kode dan Campur Kode dalam Proses Pengajaran Bahasa Indonesia (Penelitian Etnografi di Kelas III SD Lentera Internasional). *ALFABETA Jurnal Bahasa, Sastra dan Pembelajarannya*, 35-49.
- Sugiyono. (2012). *Metode Penelitian Pendidikan: Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*. Bandung : Alfabeta.
- Suparsa, I. M. (2010). *Peranan Multikultur dalam Pendidikan Nasional*.
- Trianto. (2010). *Model pembelajaran terpadu: Konsep, strategi, dan implementasinya dalam Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan (KTSP)*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Weinreich, U. (1968). *Languages In Contact Temuan dan Permasalahan*. New York: Mouton Publishers, The Hague.
- Weinreich, U. (1970). *Languages In Contact Temuan dan Permasalahan*. New York: Mouton Publishers, The Hague.